



Bahasa Isyarat Sebagai Inovasi Dakwah

Hamka Elgifari^{1*}, Aang Ridwan¹, Prita Priantini Nur Chidayah¹

[Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung]

*Email : novaldy2001@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk inovasi dakwah di Rumah Quran Isyaroh melalui elemen utama: inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers. Paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di Rumah Quran Isyaroh, Bandung. Temuan menunjukkan bahwa inovasi memenuhi lima karakteristik Rogers (keuntungan relatif, kesesuaian, kompleksitas, uji coba, dan dapat diamati). Saluran komunikasi interpersonal terbukti efektif dalam membangun motivasi, sementara media sosial digunakan untuk promosi. Waktu yang dibutuhkan untuk adopsi bervariasi antar individu, dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan latihan mandiri. Sistem sosial yang kondusif, didukung oleh guru yang kompeten, menjadi faktor pendukung utama, meskipun terdapat tantangan dari penolakan metode lama dan kendala geografis.

Kata Kunci : Bahasa Isyarat; Inovasi; Dakwah; Al-Quran Metode Isyarat

ABSTRACT

This research aims to analyze the forms of da'wah innovation at Rumah Quran Isyaroh thru the main elements: innovation, communication channels, time, and social system. This research utilizes Everett M. Rogers' theory of innovation diffusion. The constructivism paradigm, qualitative approach, and case study method were used, with data collected thru interviews, observations, and document studies at Rumah Quran Isyaroh, Bandung. The findings indicate that the innovation meets Rogers' five characteristics (relative advantage, compatibility, complexity, trialability, and observability). Interpersonal communication channels have proven effective in building motivation, while social media is used for promotion. The time required for adoption varies between individuals, influenced by the quality of teaching and self-practice. A conducive social system, supported by competent teachers, is a major supporting factor, despite challenges from resistance to old methods and geographical constraints.

Keywords : Sign Language; Innovation; Da'wah; The Quran; Sign Language Methods

PENDAHULUAN

Rumah Quran Isyaroh merupakan lembaga pengajaran, pendidikan, dan pengembangan Al-Quran dengan metode isyarat pertama di Bandung sebagaimana yang tertulis pada Surat Keputusan Kementerian Hukum dan HAM RI No. AHU-0023903.AH.01.04 Tahun 2021. Rumah Quran Isyaroh ini berisikan orang-orang disabilitas tunarungu, tidak hanya anak-anak namun orang dewasa juga melakukan pembelajaran di sana.

Dengan berfokus pada metode pembelajaran Al-Quran menggunakan bahasa isyarat dan pengajaran nilai-nilai Islam kepada santri tunarungu, membuat Rumah Quran Isyaroh menjadi sebuah sarana yang sangat penting dalam pengajaran hal-hal mengenai keislaman kepada para penyandang disabilitas tunarungu.

Rumah Quran Isyaroh didirikan karena melihat kondisi komunitas tunarungu yang membuat komunitas tersebut mengalami kesulitan dalam mempelajari Al-Quran. Sedangkan Al-Quran merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman dan bahan acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi umat muslim. Rumah Quran Isyaroh juga menjadi tempat untuk belajar dan berdiskusi terkait seputar pendidikan umum, Al-Quran, dan bahasa isyarat.

Pengajaran Al-Quran metode isyarat oleh Rumah Quran Isyaroh juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengenai pemenuhan kesempatan hidup setara terhadap penyandang disabilitas di seluruh aspek kemasyarakatan. Rumah Quran Isyaroh dalam hal ini memberikan pemenuhan hak kehidupan perihal aspek keagamaan khususnya untuk penyandang disabilitas tunarungu.

Menurut data dari Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) per tahun 2024 di Provinsi Jawa Barat sendiri pada tahun 2024 terdapat sekitar 6 ribu penduduk yang mengalami gangguan pendengaran. Sedangkan di Kota Bandung terdapat 264 orang yang termasuk ke dalam kelompok tunarungu.

Tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan dalam kemampuan mendengar baik dalam bentuk gangguan sebagian maupun ketidakmampuan total untuk mendengar suara. Namun, diyakini bahwa setiap manusia tetap memiliki sedikit kemampuan pendengaran meskipun sangat terbatas yang masih dapat dioptimalkan pada penyandang tunarungu (Nofaturrahmah, 2018 : 3).

Dengan keterbatasan pendengaran tersebut membuat penyandang disabilitas tunarungu juga mengalami kurangnya akses terhadap informasi termasuk informasi mengenai keagamaan. Masyarakat tunarungu menjadi rentan terhadap diskriminasi dan menjadi objek ketidakadilan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan keberadaan dan kebutuhan masyarakat tunarungu (Sheridan, 2001 : 32). Tunarungu sebagai kelompok yang rentan terhadap diskriminasi dan kurangnya penerimaan di masyarakat membuat komunitas tersebut tidak dapat menerima hak-hak yang sudah sepatasnya diterima. Hak-hak tersebut juga termasuk salah satu diantaranya yaitu hak dalam mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama.

Dalam kehidupan sehari-hari komunitas tuna rungu menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan sebuah cara berkomunikasi secara non verbal dengan menggunakan gerakan-gerakan pada jari tangan dan menggunakan mimik wajah sebagai penambah ekspresi.

Menurut Anam dalam Mursita (2015) bahasa isyarat merupakan bentuk komunikasi yang memanfaatkan gerakan tubuh dan ekspresi wajah sebagai representasi dari makna dalam bahasa lisan. Kelompok tunarungu menjadi salah satu pengguna utama bahasa ini. Bahasa isyarat yang umumnya mengombinasikan bentuk tangan, arah dan gerakan tangan, posisi lengan, serta ekspresi wajah dalam berkomunikasi.

Bahasa isyarat sebagai sebuah bahasa yang diperuntukkan untuk tunarungu membuat tunarungu dapat lebih mengerti mengenai berbagai informasi. Dalam hal ini dengan penggunaan bahasa isyarat di dalam penyebaran pesan-pesan keislaman maka dapat membuat dakwah menjadi lebih inklusif dan menjadi media komunikasi yang efektif dalam menjembatani da'i dengan kebutuhan mad'u tuli.

Saat ini di Indonesia dikenal dua jenis bahasa isyarat yang digunakan, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).(Sari dkk, 2023 : 20). SIBI merupakan bahasa isyarat yang sudah memiliki kamus yang dipublikasikan oleh pemerintah dan disebarluaskan melalui Sekolah Luar Biasa sejak 2001. Sedangkan BISINDO merupakan bahasa isyarat yang dikembangkan oleh Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) sejak tahun 2007 (Gumelar dkk, 2018 : 66). Rumah Quran Isyaroh dalam proses pengajaran Al-Quran metode isyarat menggunakan BISINDO.

Penggunaan BISINDO dalam pengajaran Al-Qur'an di Rumah Quran Isyaroh mencerminkan bagaimana inovasi dalam pendidikan terus berkembang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, termasuk bagi penyandang

tunarungu. Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman yang mendorong munculnya berbagai inovasi yang berpengaruh dalam kehidupan.

Semakin berkembangnya zaman membuat bermunculan berbagai inovasi yang sangat berpengaruh di kehidupan. Inovasi muncul karena banyak faktor yang mempengaruhi. Menurut Tampubolon (2020) berbagai faktor tersebut menimbulkan tekanan atau situasi mendesak yang mendorong sebuah institusi atau organisasi untuk merumuskan tujuan dan ide-ide baru yang secara signifikan berbeda dari yang telah ada sebelumnya.

Salah satu bidang yang mengalami inovasi selama beberapa dekade ke belakang yakni bidang dakwah. Aktivitas dakwah Islam seperti mengalami evolusi besar-besaran dalam ruang publik, dakwah sebagai proses penawaran ajaran spiritual muncul dalam bentuk yang beraneka ragam (Fakhruroji, 2010 : 121). Aneka ragam inovasi dalam dakwah yang saat ini bermunculan misalnya berupa menggunakan bahasa isyarat sebagai metode untuk menyampaikan pesan keislaman kepada masyarakat penyandang disabilitas tunarungu.

Menyiarkan dakwah memiliki berbagai macam tantangan. Salah satu tantangan utama yaitu memastikan bahwa pesan keislaman dapat tersampaikan dan diakses secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini termasuk kelompok-kelompok penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas tunarungu. Dengan jumlah penyandang disabilitas tunarungu yang cukup besar, bahasa isyarat perlu disebarluaskan ke dalam seluruh sendi-sendi kehidupan termasuk ke dalam penyampaian pesan-pesan keislaman. Sudah seharusnya dakwah harus bersifat inklusif sehingga seluruh umat muslim dapat menerima dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan dalam menyiarkan dakwah, diperlukan berbagai metode yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas tunarungu. Dalam hal ini, dakwah sebagai salah satu pilar penting untuk penyebarluasan agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk agar pesan keislaman dapat tersampaikan secara efektif.

Menurut As & Aliyudin (2009) terdapat empat bentuk dakwah, yakni tabligh (upaya penerangan dan penyebarluasan ajaran Islam), irsyad (upaya bimbingan dan penyuluhan Islam), tadbir (upaya memberdayakan umat dalam menjalankan ajaran Islam dengan pengelolaan lembaga-lembaga dakwah, dan tathwir (upaya pemberdayaan kehidupan serta perekonomian umat).

Penggunaan bahasa isyarat dalam berdakwah memiliki tantangan tersendiri, baik itu dari segi ketersediaan pendakwah yang menguasai bahasa isyarat maupun dari segi efektivitas penyampaian pesan keagamaan. Akibatnya,

para penyandang tunarungu kesulitan dalam memahami konsep Islam secara mendalam, seperti membaca Al-Qur'an, dan menjalankan ibadah dengan benar.

Kajian tentang bahasa isyarat sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satu kajian yang membahas mengenai bahasa isyarat yaitu artikel jurnal yang berjudul "The Sign Language of Music: Musical Shaping Gestures (MSGs) in Rehearsal Talk by Performers with Hearing Impairments" ditulis oleh Fulford & Ginsborg (2013). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa musisi yang mengalami gangguan pendengaran berat masih dapat mengekspresikan musik yang mereka buat dengan cara membuat lebih banyak gestur ketika membawakan lagu di atas panggung. Melalui gestur tersebut juga membuat penikmat musik yang memiliki gangguan pendengaran dapat memahami dan menikmati musik yang ditampilkan oleh musisi tersebut.

Kedua, jurnal yang berjudul "Dakwah di Era Artificial Intelligence (Proses Adopsi, Inovasi, Limitasi dan Resistensi)" oleh Asna Istiya Marwantika (2023) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Jurnal tersebut menggunakan teori difusi inovasi Everett M. Rogers. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, dokumentasi, dan observasi, serta menggunakan teknik analisis tematik. Hasil dari penelitian ini yaitu adopsi inovasi AI untuk dakwah masuk dalam kategori Artificial Narrow Intelligence (ANI) seperti aplikasi terjemahan, tafsir Alquran, aplikasi doa, shalat, arah kiblat, chatbot Islami, dan aplikasi baca maupun menghafal Alqur'an dan harus limitasi penggunaan AI dalam dakwah karena kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam yang dapat menyebabkan penyampaian informasi yang bias, rendahnya sensitivitas dan empati, serta ketidakmampuan dalam memahami konteks budaya. Selain itu, penggunaan teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi antar manusia, dan masih menghadapi tantangan terkait perlindungan privasi serta keamanan data.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul "The Sign Language of Music: Musical Shaping Gestures (MSGs) in Rehearsal Talk by Performers with Hearing Impairments" ditulis oleh Fulford & Ginsborg (2013). Penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus serta memakai teori komunikasi gestural. Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi tiga pasangan musisi yang masing-masing memiliki pendengaran normal, gangguan pendengaran sedang, dan gangguan pendengaran berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musisi yang mengalami gangguan pendengaran berat lebih banyak menghasilkan gestur gerakan ketika sedang tampil di panggung dibandingkan dengan yang mengalami gangguan pendengaran sedang dan musisi normal.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab meliputi: bagaimana inovasi dakwah dengan bahasa isyarat yang terdapat pada Rumah Quran Isyaroh?; bagaimana saluran komunikasi bahasa isyarat di Rumah Quran Isyaroh?; bagaimana waktu yang dibutuhkan untuk menerima inovasi dakwah dengan bahasa isyarat di Rumah Quran Isyaroh?; dan bagaimana sistem sosial yang terdapat pada Rumah Quran Isyaroh?

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Pendekatan dari penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan pemahaman secara mendalam mengenai bahasa isyarat sebagai inovasi dakwah. Melalui wawancara maka peneliti dapat mengungkap bagaimana penggunaan inovasi bahasa isyarat bisa menjadi sebuah hal baru dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah. Metode dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan ini memanfaatkan beragam metode, teknik, dan berbagai sumber informasi guna memperoleh pemahaman yang utuh dan efektif tentang bagaimana individu atau peristiwa latar sosial (social setting) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2014 : 340). Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yaitu dengan mengombinasikan berbagai sumber data, metode, teori, atau melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. (Moleong, 2010: 330). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2022: 246).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat dalam proses dakwah dengan metode bahasa isyarat di Rumah Quran Isyaroh yaitu dua orang pengajar dan dua santri di Rumah Quran Isyaroh. Kriteria unit analisis pada penelitian “Bahasa Isyarat Sebagai Inovasi Dakwah” bagi pengajar yaitu sudah berpengalaman mengajar Al-Quran metode isyarat di Rumah Quran Isyaroh selama minimal dua tahun dan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Sedangkan kriteria unit analisis bagi santri adalah sudah belajar Al-Quran metode isyarat di Rumah Quran Isyaroh selama minimal tiga tahun dan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers (1983) untuk menganalisis proses penyebaran dan penerimaan Al-Qur'an metode isyarat sebagai sebuah inovasi dakwah. Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah ide atau gagasan dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu dalam rentang waktu tertentu kepada anggota suatu

sistem sosial. Proses difusi ini dipengaruhi oleh empat elemen utama yang saling berkaitan: (1) inovasi, (2) saluran komunikasi, (3) waktu, dan (4) sistem sosial.

Menurut O'Sullivan & Dooley (2009) mengatakan bahwa inovasi merupakan proses membuat perubahan terhadap sesuatu yang sudah ada dan telah lama beredar dengan sesuatu yang baru. Hal baru tersebut dapat berupa gagasan atau ide, proses atau pun produk baru yang membuat perubahan. O'Sullivan & Dooley (2009) melanjutkan bahwa perubahan yang terjadi dapat berlangsung secara perlahan atau secara masif dan dapat terjadi di berbagai lini masyarakat baik di lini organisasi, manajemen, atau pada individu.

Kristiawan, dkk (2018) mendefinisikan bahwa inovasi merupakan ide, benda, peristiwa, atau metode yang dianggap atau dilihat sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok, baik berasal dari hasil penemuan baru (inversi) maupun pengungkapan kembali (diskoveri). Inovasi bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan tertentu, sehingga bersifat subjektif dan tergantung pada konteks atau kebutuhan spesifik dari pihak yang mengalaminya.

Salah satu indikasi sebuah inovasi dapat kompatibel dengan masyarakat adalah ketika inovasi tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang memerlukannya. Untuk kompatibel dengan masyarakat maka seorang agen perubahan harus memiliki empati dan kesesuaian perasaan dengan orang tersebut. Komunikasi interpersonal dengan individu yang memerlukan inovasi dan survei juga diperlukan untuk menentukan kebutuhan yang dibutuhkan dalam inovasi (Rogers, 1986 : 225).

Rogers (1983) dalam buku Diffusion of Innovations menyebutkan bahwa inovasi memiliki lima karakteristik untuk bisa tersebar di dalam masyarakat. Lima karakteristik tersebut adalah relative advantage (keuntungan relatif), Compatibility (kompatibel), Complexity (kompleksitas), Trialability (sudah teruji), dan Observability (sudah terbukti hasilnya).

Inovasi dalam konteks ini adalah Al-Qur'an metode isyarat yang dianggap sebagai sesuatu yang baru bagi komunitas tunarungu. Keberhasilan adopsi sebuah inovasi sangat ditentukan oleh bagaimana calon pengguna mempersepsikan lima karakteristik dari inovasi itu sendiri. Menurut Rogers, (1983) karakteristik tersebut adalah relative advantage (keuntungan relatif), yaitu sejauh mana inovasi dianggap lebih baik dari metode sebelumnya; compatibility (kesesuaian) dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman pengguna; complexity (kerumitan) dalam memahami dan menggunakan inovasi; trialability (kemungkinan untuk dicoba) dalam skala kecil; dan observability (keteramatatan), yaitu sejauh mana hasil inovasi dapat dilihat oleh orang lain.

Relative advantage atau keuntungan relatif adalah karakteristik suatu inovasi yang menyediakan kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan ide atau metode yang telah digunakan oleh kelompok masyarakat sebelumnya (Rogers, 1983 : 213). Keuntungan relatif dapat berupa manfaat ekonomi, peningkatan efisiensi, peningkatan status sosial, kenyamanan, atau manfaat lain yang dianggap penting oleh pengguna inovasi. Persepsi terhadap relative advantage sangat subjektif dan tergantung pada kebutuhan serta nilai-nilai yang berlaku di kelompok pengguna inovasi tersebut.

Menurut Rogers (1986) salah satu faktor paling penting bagi individu dapat termotivasi untuk pengadopsi inovasi adalah untuk mendapatkan status sosial dan menjadi terpandang di masyarakat. Contohnya dalam beberapa inovasi tertentu, seperti model pakaian terbaru, pujiannya terhadap orang yang memakai inovasi tersebut menjadi satu-satunya manfaat yang diterimanya.

Karakteristik inovasi yang kedua adalah compatibility atau kompatibel. Compatibility adalah sebuah tingkatan mengenai kesesuaian sebuah inovasi dengan nilai-nilai, pengalaman, dan kebutuhan yang sudah dimiliki oleh masyarakat yang akan menggunakannya (Rogers, 1983 : 223). Jika sebuah inovasi lebih cocok, masyarakat yang akan menggunakannya akan merasa lebih yakin dan tidak ragu. Menurut Rogers (1983) inovasi bisa kompatibel atau tidak kompatibel bergantung dengan (1) nilai dan kepercayaan budaya masyarakat, (2) ide-ide yang sudah pernah ada sebelumnya, atau (3) kebutuhan orang-orang yang akan memakai inovasi tersebut.

Kompatibel dengan nilai dan kepercayaan menjadi salah satu yang sangat penting dalam menyebarluaskan inovasi ke dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena nilai dan kepercayaan sama seperti sebuah budaya yang sakral dan tidak boleh diganggu dan diubah.

Selain dengan nilai dan keyakinan, kompatibel dengan ide-ide yang sudah ada sebelumnya juga memengaruhi seberapa besar inovasi dapat berdampak pada masyarakat. Semakin sebuah inovasi dapat sesuai dengan ide yang sudah ada maka inovasi dapat menjadi lebih cepat untuk menyebar dalam masyarakat. Ide-ide lama menjadi alat masyarakat dalam mengukur ide-ide baru. Masyarakat tidak akan menggunakan sebuah inovasi kecuali inovasi tersebut sudah familiar sehingga mengurangi ketidakpastian dalam penggunaannya (Rogers, 1986 : 224).

Menurut Rogers (1986) semakin kompatibel suatu inovasi maka semakin sedikit pula perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Jika masyarakat secara tiba-tiba mengubah banyak hal dalam kehidupan sehari-

hari karena inovasi, maka dapat terjadi kegagalan difusi inovasi dan membuat masyarakat menolak inovasi.

Menurut Rogers (1986) semakin kompatibel suatu inovasi maka semakin sedikit pula perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Jika masyarakat secara tiba-tiba mengubah banyak hal dalam kehidupan sehari-hari karena inovasi, maka dapat terjadi kegagalan difusi inovasi dan membuat masyarakat menolak inovasi.

Salah satu indikasi sebuah inovasi dapat kompatibel dengan masyarakat adalah ketika inovasi tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang memerlukannya. Untuk kompatibel dengan masyarakat maka seorang agen perubahan harus memiliki empati dan kesesuaian perasaan dengan orang tersebut. Komunikasi interpersonal dengan individu yang memerlukan inovasi dan survei juga diperlukan untuk menentukan kebutuhan yang dibutuhkan dalam inovasi (Rogers, 1986 : 225).

Karakteristik ketiga inovasi adalah complexity. Complexity menurut Rogers (1983) adalah tingkat kesulitan yang dirasakan oleh individu dalam memahami dan menggunakan suatu inovasi. Rogers (1983) menjelaskan bahwa semakin rumit atau sulit sebuah inovasi untuk dipahami dan diterapkan, maka semakin lambat tingkat adopsinya dalam masyarakat.

Berbeda dengan karakteristik inovasi lain seperti relative advantage dan compatibility yang berpengaruh positif terhadap adopsi, complexity memiliki pengaruh negatif yaitu jika sebuah inovasi yang dianggap kompleks maka masyarakat cenderung menghindari dan memerlukan waktu lebih lama untuk diterima. Oleh karena itu, inovasi yang sederhana dan mudah digunakan biasanya lebih cepat diadopsi oleh masyarakat.

Karakteristik keempat adalah trialibility. Trialibility adalah sejauh mana sebuah inovasi bisa dicoba terlebih dahulu dalam skala kecil atau terbatas (Rogers, 1983 : 231). Inovasi yang bisa dicoba sedikit demi sedikit akan lebih cepat diterima dibandingkan inovasi yang tidak bisa dicoba secara bertahap. Inovasi yang bisa dicoba terlebih dahulu membuat orang yang akan menggunakannya merasa lebih yakin dan tidak ragu.

Rogers (1983) menyatakan bahwa semakin mudah suatu inovasi untuk dicoba, maka semakin cepat tingkat adopsinya. Hal ini karena uji coba memberikan kesempatan bagi pengguna untuk memahami kelebihan dan kekurangan inovasi tersebut secara langsung, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih yakin dan percaya diri. Contoh nyata dari trialibility adalah pemberian sampel gratis atau masa percobaan terbatas pada produk atau teknologi baru.

Observability adalah sejauh mana hasil atau manfaat dari suatu inovasi dapat dilihat, diamati, atau dirasakan secara langsung oleh orang lain. (Rogers, 1983 : 232). Rogers (1983) menyatakan bahwa inovasi yang manfaatnya mudah diamati oleh calon pengguna atau masyarakat cenderung lebih cepat diadopsi karena masyarakat dapat melihat bukti nyata dari keberhasilan inovasi tersebut pada orang lain.

Observability memungkinkan individu untuk mengurangi ketidakpastian tentang inovasi dengan melihat bagaimana inovasi itu berfungsi dan memberikan manfaat pada pengguna sebelumnya. Jika hasil inovasi tersebut jelas dan terlihat, maka orang lain akan lebih terdorong untuk mencoba dan mengadopsinya.

Inovasi memiliki peran vital dalam melakukan kegiatan berdakwah, terutama ketika berhadapan dengan perubahan dan perkembangan zaman, budaya, dan teknologi. Inovasi memainkan peranan yang vital dalam menjaga kesesuaian dan efektivitas pesan agama di tengah masyarakat yang semakin berkembang. Masyarakat selalu berubah dan pesan agama harus sesuai dengan berbagai isu dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Inovasi membantu menyebarluaskan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan budaya (Hanif & Agusman, 2023 : 62).

Dalam konteks dakwah, inovasi berperan penting dalam mengembangkan metode dan strategi yang lebih efektif agar pesan keislaman dapat tersampaikan dengan baik kepada berbagai lapisan masyarakat. Dakwah sebagai proses untuk mempersuasi manusia dan menyampaikan ajaran Islam juga memerlukan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan audiens.

Inovasi dapat membuat pesan agama dapat mencapai mad'u yang lebih luas dan beragam. Inovasi juga memungkinkan pesan-pesan agama yang disampaikan dapat menggapai orang-orang di seluruh dunia dengan cepat dan efisien. Inovasi pun mampu membuat orang-orang lebih tertarik dan mudah menangkap makna pesan-pesan yang disebarluaskan (Basoeky dkk, 2023 : 6).

Inovasi membantu dakwah dalam menjawab tantangan dan permasalahan kontemporer yang tidak terdapat di dalam konteks tradisional. Pesan-pesan agama mampu memberikan panduan dalam situasi-situasi baru. Inovasi juga memberikan tempat bagi kreativitas dalam penyampaian pesan-pesan agama. Para dai dapat menciptakan metode baru yang lebih menarik dan inspiratif bagi mad'u. Selain itu, dakwah menjadi lebih hidup dan terus relevan dari generasi ke generasi

karena adanya inovasi. Dengan pemanfaatan teknologi dan strategi yang inovatif, pesan agama dapat semakin sering disebarluaskan dan diwariskan dengan cara yang lebih efektif. Dengan perkembangan budaya dan nilai-nilai masyarakat terus berubah seiring waktu. Inovasi dalam dakwah membantu menghadapi perkembangan ini dengan tetap menjaga esensi pesan-pesan agama (Agusman & Madeni, 2023 : 110).

Inovasi dalam dakwah tidak hanya tentang memanfaatkan teknologi, tetapi juga tentang mengembangkan pendekatan baru yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat modern (Alhidayatillah, 2017 : 274). Dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai agama yang menjadi dasar, inovasi bisa menjadi alat yang memperkuat penyebaran pesan agama kepada audiens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan Al-Quran metode bahasa isyarat sebagai inovasi dakwah di Rumah Quran Isyaroh yang beralamatkan di Jalan Inspeksi Pengairan, Arcamanik, Bandung, Jawa Barat.

Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria bagi pengajar yaitu sudah berpengalaman mengajar Al-Quran metode isyarat di Rumah Quran Isyaroh selama minimal dua tahun dan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Sedangkan kriteria unit analisis bagi santri adalah sudah belajar Al-Quran metode isyarat di Rumah Quran Isyaroh selama minimal tiga tahun dan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Inovasi Dakwah dengan Bahasa Isyarat yang Terdapat pada Rumah Quran Isyaroh

Analisis terhadap inovasi Al-Qur'an metode isyarat menunjukkan bahwa penerimanya sangat dipengaruhi oleh lima karakteristik yang dikemukakan Rogers (1983). Pertama, relative advantage (keuntungan relatif) dari metode ini sangat dirasakan oleh komunitas tunarungu. Sebelum adanya metode isyarat yang terstandarisasi, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara verbal atau dengan isyarat hijaiyah Arab yang dirasa kurang cocok dan sulit dipahami di Indonesia. Narasumber menyatakan bahwa metode isyarat yang baru ini jauh lebih cocok buat tuli dan lebih mudah dipahami karena menggunakan pendekatan visual yang sesuai dengan cara mereka berkomunikasi. Manfaat yang dirasakan adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman terhadap Al-Qur'an, sehingga mereka merasa setara masyarakat awam yang belajar Al-Quran. Keunggulan ini menjadi pendorong utama adopsi.

Kemudian dalam salah satu metode dakwah adalah dakwah dengan

menggunakan metode hikmah. Ridwan (2022) menyebutkan bahwa dakwah dengan metode hikmah merupakan sebuah dakwah yang kontekstual yaitu dakwah yang menuntut pemberian perhatian secara lebih kepada setiap situasi, kondisi, suasana, atau keadaan objek dakwahnya. Inovasi Al-Quran metode isyarat ini mengimplementasikan prinsip dakwah dengan menggunakan metode hikmah yang inklusif dan membuka akses pembelajaran agama secara luas dan merata tanpa memandang keterbatasan fisik. Metode ini bukan hanya memudahkan pemahaman Al-Quran tetapi juga memperkuat misi dakwah Islam yang menekankan penyampaian pesan agama Islam kepada seluruh umat manusia.

Kedua, compatibility (kesesuaian) inovasi ini sangat tinggi. Metode pembelajaran visual sangat sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman santri tunarungu. Seorang narasumber mengungkapkan bahwa dengan adanya guru yang juga tunarungu membuatnya merasa lebih nyaman dan sangat cepat untuk dapat memahami materi. Kesesuaian ini tidak hanya pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada aspek psikologis yang membuat lingkungan belajar menjadi lebih inklusif dan mendukung. Penggunaan Al-Quran metode isyarat tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengaji tetapi juga menunjukkan kesesuaian inovasi dengan karakteristik dan kebutuhan pengguna sehingga mempercepat difusi dan keberlanjutan inovasi ini di kalangan tunarungu. Hal ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek compatibility dalam pengembangan dan penyebaran inovasi agar adopsi dapat berlangsung efektif. Al-Quran metode isyarat sesuai dengan konsep tabligh dalam masyarakat multikultural yaitu harus memahami bahwa audiens terdiri dari individu yang memiliki berbagai latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda sehingga muballigh harus menyesuaikan dengan kebutuhan audiens (Ridwan, 2025 : 80).

Ketiga, complexity (kompleksitas) metode ini bervariasi. Materi dasar seperti pengenalan huruf (Iqro) dianggap tidak terlalu sulit, namun materi lanjutan seperti tajwid dan hafalan dirasa lebih kompleks dan membutuhkan pengulangan. Tingkat kesulitan ini sangat bergantung pada kemampuan santri dan dukungan dari guru. Meskipun ada kerumitan, hal ini dapat diatasi dengan kemauan belajar mandiri dan metode pengajaran yang adaptif. Dalam konteks ilmu dakwah pengelolaan kompleksitas ini sangat penting agar pesan-pesan dakwah khususnya yang berkaitan dengan ajaran Al-Quran menggunakan metode isyarat dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat tunarungu secara efektif. Dakwah yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memperhatikan karakteristik audiens termasuk tingkat pemahaman dan kemampuan audiens.

Keempat, trialibility (kemungkinan untuk dicoba) terwujud meskipun dalam skala terbatas. Rumah Quran Isyaroh menjadi lembaga pertama yang secara penuh menerapkan metode ini setelah diresmikan oleh Kementerian Agama yang berfungsi sebagai laboratorium bagi para santri untuk mencoba dan merasakan langsung manfaatnya. Pengalaman para guru yang sebelumnya belajar dengan metode lain lalu beralih ke metode yang terstandarisasi ini menunjukkan adanya proses uji coba dan adaptasi sebelum adopsi secara penuh.

Kelima, observability (keteramatman) dari hasil inovasi ini cukup tinggi. Perkembangan santri dalam membaca dan memahami Al-Qur'an bisa terlihat perkembangannya dalam kurun waktu satu hingga dua bulan. Kemajuan yang dapat diamati ini, meskipun bervariasi antar individu, menjadi bukti nyata akan manfaat metode ini, yang pada gilirannya mendorong motivasi dan meyakinkan calon pengguna lain untuk mengadopsinya.

Secara umum, observability dalam teori difusi inovasi menekankan pentingnya tampilan hasil inovasi yang nyata dan dapat diamati oleh masyarakat sebagai bagian dari strategi dakwah yang efektif. Dakwah yang berhasil harus mampu menampilkan bukti-bukti keberhasilan atau manfaat yang bisa dilihat langsung oleh target dakwah sehingga menumbuhkan ketertarikan dan kepercayaan untuk mengadopsi perubahan yang ditawarkan. Oleh karena itu mengatasi kendala dalam komunikasi dan penguasaan materi dakwah adalah kunci agar inovasi dakwah bisa terlihat manfaat dan keberhasilannya oleh khalayak sehingga mendukung penyebaran dakwah yang inklusif dan merata sesuai prinsip dakwah rahmatan lil alamin.

Saluran Komunikasi Bahasa Isyarat di Rumah Quran Isyaroh

Penyebaran informasi mengenai inovasi Al-Qur'an metode isyarat di Rumah Quran Isyaroh mengandalkan dua jenis saluran komunikasi utama: media massa dan interpersonal. Sesuai dengan teori Rogers (1983), kedua saluran ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Saluran komunikasi massa yang digunakan adalah media sosial, khususnya Instagram. Platform ini berfungsi sebagai sarana promosi untuk menyebarkan kesadaran (awareness) tentang keberadaan dan kegiatan di Rumah Quran Isyaroh kepada khalayak yang lebih luas. Meskipun potensinya besar, pengelolaannya masih terbatas karena keterbatasan sumber daya, sehingga fungsinya belum optimal sebagai media pembelajaran interaktif.

Sementara itu, saluran komunikasi interpersonal memegang peranan yang sangat krusial terutama dalam tahap persuasi dan pengambilan keputusan. Informasi sering kali menyebar dari "mulut ke mulut" di antara komunitas tunarungu. Seorang santri, Niky, mengaku pertama kali mengetahui dan diajak

bergabung ke Rumah Quran Isyarah melalui interaksi langsung dengan salah satu pendiri. Begitu pula, para guru dan santri aktif mengajak teman-teman mereka untuk ikut belajar, meskipun menghadapi beberapa kendala seperti jarak. Saluran interpersonal ini terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan meyakinkan calon santri karena informasi disampaikan oleh sumber yang kredibel dan memiliki pengalaman langsung. Kombinasi antara jangkauan luas media sosial dan kedalaman pengaruh komunikasi interpersonal menjadi strategi kunci dalam proses difusi inovasi di Rumah Quran Isyarah.

Pada pertanyaan pertama peneliti menggali tentang saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan atau mendapatkan informasi tentang Al-Quran metode isyarat. Jawaban menunjukkan adanya kekurangan dalam menyebarkan informasi mengenai inovasi Al-Quran metode isyarat di media sosial. Hal tersebut dikarenakan media sosial yang digunakan hanya Instagram. Penyebab hanya ada media sosial Instagram dikarenakan ketidaksanggupan dalam mengurus media sosial sekaligus mengajar santri tunarungu.

Dengan melihat analisis tersebut dapat disadari bahwa penggunaan media sosial sebagai sebuah saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan keislaman harus digabungkan dengan konsistensi dalam mengurus konten agar pesan keislaman yang disampaikan dapat menyentuh audiens. Konsistensi dalam mengunggah pesan-pesan keagamaan sangat penting untuk menjaga keterlibatan audiens dalam jangka waktu yang panjang (Ridwan, 2025 : 173).

Pertanyaan kedua membahas mengenai peran media sosial yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Peran media sosial yang dapat membantu dalam proses pembelajaran Al-Quran metode isyarat dapat diinterpretasikan bahwa konten yang disajikan oleh beberapa pengguna media sosial mengenai Al-Quran metode isyarat tersebut cukup berpengaruh dan memberikan inspirasi positif bagi beberapa individu di Rumah Quran Isyarat.

Berdasarkan pernyataan tersebut memperlihatkan mekanisme komunikasi secara bertahap, mulai dari pengenalan inovasi, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga tahap penerimaan oleh santri. Proses ini mengungkapkan bahwa difusi inovasi tidak hanya soal keberadaan media atau saluran komunikasi, tetapi juga bagaimana urutan kegiatan dan interaksi yang terstruktur memperkuat atau melemahkan penerimaan inovasi.

Waktu yang Dibutuhkan untuk Menerima Inovasi Dakwah dengan Bahasa Isyarat di Rumah Quran Isyarah

Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mampu memahami inovasi Al-Quran metode isyarat sangat beragam dan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan latar belakang masing-masing santri. Untuk materi dasar seperti Iqro 1 dan 2, pembelajaran dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih satu bulan. Namun, pemahaman materi tajwid memerlukan waktu yang lebih panjang karena tingkat kesulitan dan banyaknya detail yang harus dihafal sehingga proses penguasaan tajwid menuntut pengulangan dan latihan yang lebih intensif.

Dimensi waktu dalam proses adopsi inovasi Al-Qur'an metode isyarat bersifat dinamis dan bervariasi bagi setiap individu, sejalan dengan konsep Rogers (1983) bahwa adopsi adalah sebuah proses yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu. Rata-rata waktu yang dibutuhkan santri untuk menguasai materi sangat bergantung pada beberapa faktor. Untuk materi dasar seperti Iqro 1 dan 2, santri umumnya membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk memahaminya. Namun, untuk materi yang lebih kompleks seperti tajwid, prosesnya "membutuhkan waktu yang panjang" karena tingkat kesulitannya. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas inovasi berpengaruh langsung terhadap durasi waktu pada tahap implementasi.

Pernyataan para narasumber mengenai rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam memahami inovasi Al-Quran metode isyarat juga mencerminkan mekanisme trial and reinforcement yaitu para pengguna inovasi (santri) harus melalui proses uji coba, pengulangan, dan penguatan yang berkelanjutan agar materi yang sulit dapat dikuasai dengan baik. Intinya semakin kompleks karakteristik inovasi, maka waktu yang diperlukan dalam fase implementation dan confirmation akan lebih panjang karena dibutuhkan kesabaran dan konsistensi dalam pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat proses penerimaan inovasi ini bersifat individual dan kontekstual. Pertama adalah kemampuan dan fokus santri; ada yang bisa cepat memahami materi hanya dalam waktu satu kali pertemuan, sementara yang lain membutuhkan pengulangan karena mudah lupa. Kedua, konsistensi dan latihan mandiri di luar jam belajar sangat menentukan. Seorang narasumber menekankan bahwa jika santri hanya berlatih di RQI, materi akan sangat mudah untuk lupa. Santri yang memanfaatkan waktu luang untuk berlatih cenderung lebih cepat mengadopsi inovasi ini. Ketiga, peran guru sebagai agen perubahan sangat signifikan. Cara guru mengajar dan berkomunikasi secara efektif dapat mempercepat atau memperlambat proses penerimaan. Kemampuan guru dalam menjelaskan konsep-konsep tajwid seperti qolqolah dengan isyarat yang mudah dipahami menjadi kunci keberhasilan.

Dengan demikian, durasi adopsi inovasi ini bukanlah angka yang pasti melainkan hasil interaksi antara kompleksitas materi, karakteristik individu, dan kualitas dukungan dari sistem sosialnya.

Berdasarkan perspektif teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (1983) waktu dalam proses difusi tidak hanya merujuk pada durasi keseluruhan penyebaran inovasi, tetapi juga pada bagaimana individu mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mempelajari, mencoba, dan menerima inovasi tersebut. Faktor manajemen waktu sangat berpengaruh pada tahap implementation dan confirmation. Pada tahap ini pengguna harus mengalokasikan waktu cukup untuk mencoba dan mempraktikkan inovasi agar dapat melihat manfaatnya secara konkret.

Sistem Sosial yang Terdapat pada Rumah Quran Isyarah

Temuan pertama memperlihatkan metode pengajaran di Rumah Quran Isyarah menunjukkan keunggulan yang penting dalam membantu santri tunarungu memahami Al-Quran metode isyarat. Salah satu faktornya adalah penggunaan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran yang memudahkan pemahaman materi dibandingkan dengan sekolah luar biasa (SLB) yang belum menerapkan bahasa isyarat. Hal ini memperlihatkan bahwa kesesuaian metode pengajaran dengan kebutuhan komunikasi santri menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran di Rumah Quran Isyarah.

Temuan kedua memperlihatkan penolakan terhadap Al-Quran metode isyarat tidak hanya dipengaruhi oleh aspek sosial dan kultural berupa preferensi metode lama dan ego kelembagaan, tetapi juga oleh faktor-faktor yang bersifat logistik dan ekonomi. Temuan ini memperlihatkan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam penyebaran inovasi, termasuk upaya memberikan akses dan penguatan dukungan sosial agar hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi dan adopsi inovasi dapat berjalan lebih efektif.

Dalam ilmu dakwah, keberhasilan penyampaian pesan sangat ditentukan oleh kesiapan dan keteladanan dai atau pelaksana dakwah di lingkungan komunitas sasarannya. Guru tunarungu yang telah menguasai dan menerapkan Al-Quran metode isyarat secara langsung menjadi teladan nyata yang memperlihatkan bahwa inovasi tersebut bukan sekadar konsep, tetapi terbukti bisa dilaksanakan dan bermanfaat. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui perbuatan nyata dan konsistensi perilaku sebagai pembelajaran untuk audiens.

Sistem sosial di Rumah Quran Isyarah memainkan peran penting dalam memfasilitasi adopsi inovasi Al-Qur'an metode isyarat. Lingkungan yang diciptakan sangat kondusif karena para guru, pengurus, dan santri saling

terhubung dan memiliki tujuan yang sama. Kehadiran guru yang juga penyandang tunarungu menjadi faktor pendukung utama. Hal ini menciptakan suasana belajar yang nyaman, inklusif, dan penuh pengertian, di mana santri merasa lebih mudah memahami materi dibandingkan belajar di institusi lain seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tidak sepenuhnya menggunakan bahasa isyarat. Guru tunarungu ini berfungsi sebagai opinion leaders dan model peran yang efektif dan menunjukkan bahwa inovasi ini berhasil dan dapat diterapkan, sehingga mempercepat proses persuasi dan keputusan adopsi di kalangan santri.

Meskipun sistem sosial internal mendukung, proses difusi inovasi ini juga menghadapi tantangan dari luar yang menggambarkan adanya kategori laggards atau penolak inovasi. Beberapa lembaga lain menolak untuk mengadopsi metode yang telah distandardisasi pemerintah ini, alasannya beragam, mulai dari adanya ego hingga preferensi untuk tetap menggunakan metode isyarat hijaiyah Arab. Penolakan ini menunjukkan adanya resistensi terhadap perubahan yang dianggap mengganggu norma atau metode yang sudah lama digunakan. Selain itu, penolakan juga datang dari individu calon santri karena adanya hambatan praktis. Faktor-faktor seperti tempatnya jauh, keterbatasan finansial, dan sulitnya akses transportasi menjadi kendala utama bagi sebagian komunitas tunarungu untuk bergabung. Temuan menegaskan bahwa keberhasilan difusi inovasi tidak hanya bergantung pada kualitas inovasi itu sendiri, tetapi juga pada dinamika dalam sistem sosial, termasuk dukungan kelembagaan, norma yang berlaku, dan aksesibilitas sumber daya bagi calon pengguna.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inovasi dakwah dengan metode bahasa isyarat di Rumah Quran Isyaroh adalah sebuah upaya nyata untuk menciptakan pendidikan Al-Qur'an yang inklusif bagi penyandang tunarungu. Melalui pendekatan difusi inovasi, ditemukan bahwa metode ini berhasil diadopsi karena memenuhi lima karakteristik utama: keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas yang dapat dikelola, keterujian, dan keteramatkan hasil. Keuntungan metode ini sangat signifikan karena memungkinkan santri tunarungu memahami Al-Qur'an sesuai kemampuan visual mereka, berbeda dari metode tradisional yang terbatas. Kesesuaian dengan cara belajar yang mengandalkan komunikasi visual membuat proses adopsi menjadi lebih efektif. Meskipun ada tantangan dalam memahami materi seperti tajwid dan hafalan, keberhasilan sangat bergantung pada kemauan belajar santri dan dukungan pengajaran yang tepat. Inovasi ini juga terbukti dapat diuji coba secara langsung di Rumah Quran Isyaroh, dan perkembangannya dapat dilihat secara nyata pada pemahaman santri.

Penyebaran inovasi ini didukung oleh penggunaan media sosial seperti Instagram dan pendekatan interpersonal melalui interaksi langsung, yang tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga memperkuat motivasi belajar. Waktu yang dibutuhkan untuk memahami materi bervariasi, tergantung pada latar belakang, fokus, dan dukungan belajar mandiri setiap santri serta kemampuan mengajar guru. Sistem sosial di Rumah Quran Isyaroh sangat mendukung dengan adanya komunitas dan guru yang memahami kebutuhan santri, menjadikannya tempat yang kondusif untuk pengembangan inovasi. Namun, tantangan tetap ada dari pihak yang menolak inovasi karena faktor ego, preferensi pada metode lama, serta kendala geografis dan akses.

Sebagai saran, Rumah Quran Isyaroh dianjurkan untuk lebih mengoptimalkan media sosial sebagai bahan ajar, bukan hanya sebagai alat promosi. Mengingat adanya kendala geografis, lembaga ini dapat mempertimbangkan penyediaan asrama, subsidi transportasi, atau membuka cabang di daerah lain. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak lembaga untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif serta fokus pada pengaruh jangka panjang metode ini terhadap kehidupan spiritual dan sosial para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2015). Ilmu dakwah kajian ontologi, epistemologi, aksiologi dan aplikasi dakwah. Citapustaka Media.
- Agusman, & Madeni. (2023). The role of da'wah in overcoming social problems. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(1), 101–111. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i1.155>
- Alhidayatillah, N. (2017). Dakwah dinamis di era modern (Pendekatan manajemen dakwah). *Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2), 265–276.
- As, E., & Aliyudin. (2009). Dasar-dasar ilmu dakwah. Tim Widya Padjajaran.
- Aziz, M. A. (2009). Ilmu dakwah. Kencana.
- Azwar, W., & Muliono. (2020). Sosiologi dakwah. Prenadamedia Group.
- Basoeky, R. A. M., Sarwono, & Suryandari, M. (2023). Manajemen dakwah dalam era digital: Strategi dan tantangan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 1–10.
- Bauman, D. (2009). Open your eyes: Deaf studies talking. *Dance Magazine*, 84(10). University of Minnesota Press. <https://doi.org/10.12968/prps.2008.1.88.38316>
- Bungin, B. (2017). Metode penelitian kualitatif. PT Raja Grafindo.

- Fakhruroji, M. (2010). Dakwah Islam dan inovasi media: Peluang dan ancaman media global atas dakwah Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 121–129. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.142>
- Fahrurrozi, Faizah, & Kadri. (2019). Ilmu dakwah. Prenadamedia Group.
- Fulford, R., & Ginsborg, J. (2013). The sign language of music: Musical shaping gestures (MSGs) in rehearsal talk by performers with hearing impairments. *Empirical Musicology Review*, 8(1), 53–67. <https://doi.org/10.18061/emr.v8i1.3924>
- Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia sebagai budaya tuli melalui pemaknaan anggota gerakan untuk kesejahteraan tuna rungu. *Analytical Biochemistry*, 1(1), 65–78.
- Hanif, M., & Agusman. (2023). Innovative strategies in contemporary da'wah: Initiating a technology-based approach strategi inovatif dalam dakwah kontemporer: Mengagas pendekatan berbasis teknologi. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis*, 6(2), 59–71. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.212>
- Hasan, A. (2023). Inovasi dan dakwah: Analisis Majelis Taklim Tambena Atedi Lenteng Madura. *The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(2), 131–151.
- Jepsen, J. B. (2015). Sign languages of the world: A comparative handbook. *Encyclopedia of Language & Linguistics*. Walter de Gruyter, Inc. <https://doi.org/10.1016/b0-08-044854-2/00243-1>
- Marwantika, A. I. (2023). Dakwah di era Artificial Intelligence: Proses adopsi inovasi, limitasi dan resistensi. *Proceeding of the 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)*, 3, 228–245. <https://link.springer.com/10.1007/s10462-022-10206-4>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis. SAGE.
- Moleong, L. J. (2010). Metode penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). Manajemen dakwah. Prenadamedia Group.
- Mursita, R. A. (2015). Respon tunarungu terhadap penggunaan sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam komunikasi. *Inklusi*, 2(2), 221. <https://doi.org/10.14421/ijds.2202>
- Nareswari, A. Z., & Hafizh. (2025). Integrasi teknologi informasi dalam kurikulum pendidikan Agama Islam di Indonesia: Pendekatan teori difusi inovasi M. Rogers. 3(1), 129–137.

- H. Elgifari, A. Ridwan, P. P. N. Chidayah
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. Harfa Creative.
- Nazir, M. (2013). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.
- Solichin, M. M. (2021). Paradigma konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran. Duta Media Publishing. <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214156310013.pdf>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (29th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Suriani, J. (2018). Difusi inovasi dan sistem adopsi program SIASY (studi aplikasi SIASY pada pelayanan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau). *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v1i1.6287>